



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "

**"IDENTIFIKASI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
KETAHANAN PANGAN BERBASIS HOLTIKULTURA PADA
MASYARAKAT MISKIN DI DESA KUTAYASA KECAMATAN
SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS"**

Oleh

"Dijan Rahajuni¹, Lilis Siti Badriah², Neni Widayaningsih³"

"Jurusan IESP FEB Universitas Jenderal Soedirman"

**"dijan.rahajuni11@gmail.com¹, ummililis@yahoo.co.id²,
nenipriyono@gmail.com³"**

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap ketahanan pangan berbasis hortikultura, di Desa Kutayasa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Persepsi masyarakat Desa Kutayasa terhadap ketahanan pangan berbasis hortikultura yaitu sayuran, bumbu dan buah sebagai berikut : 1). Sayuran, dari 34 jenis sayuran yang biasa dikonsumsi masyarakat, 14 jenis sayuran sulit dipenuhi setiap saat. Sembilan jenis sayuran lainnya bahkan tidak dapat dipenuhi setiap saat. Dari 283 responden, 266 dapat memenuhi kebutuhan sayuran setiap saat, 9 responden tidak dapat memenuhi kebutuhan dan 8 responden tidak menentu dalam memenuhi kebutuhan sayuran; 2). Kebutuhan bumbu-bumbuan, dari 19 jenis bumbu yang sulit dipenuhi 14 macam, dan tidak dapat dipenuhi setiap saat ada 6 macam. Responden yang dapat memenuhi kebutuhan bumbu setiap saat sebanyak 270, 4 responden tidak dapat memenuhi kebutuhan setiap saat dan 9 responden tidak menentu; 3). Buah-buahan, dari 20 jenis buah yang dibutuhkan 15 diantaranya sulit untuk dipenuhi, dan 13 diantaranya tidak dapat diperoleh setiap saat. Responden yang dapat memenuhi kebutuhan buah setiap saat 139, 67 responden tidak dapat memenuhi kebutuhan dan 77 responden tidak menentu. Jenis sayur, bumbu dan buah yang tidak dapat dipenuhi setiap saat pada umumnya dikarenakan jenisnya kurang cocok diusahakan di wilayah tersebut, ketersediaannya terbatas, harganya mahal dan jenis tanaman musiman. Untuk mencukupi kebutuhan hortikultura masyarakat diperlukan upaya untuk mengoptimalkan memanfaatkan sumber daya lahan pekarangan melalui program memberdayakan masyarakat dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kata kunci : *ketahanan pangan, hortikultura, keluarga pra sejahtera, jenis tanaman musiman.*

ABSTRACT

The aim of this study was to identify community perception on horticultural-based food security



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"
19-20 November 2019
Purwokerto

in Kutayasa Village, Sumbang Sub-District, Banyumas Regency. Food security is a condition of food availability in adequate quantities with affordable distribution and prices and safe for consumption by all people. The community perception in Kutayasa Village on horticultural-based food security, namely vegetables, spices and fruits, was as follows: 1). Vegetable needs. Of 34 types of vegetables commonly consumed by the community, 14 types of vegetables were difficult to be met at any time. 9 other types of vegetables can not be met at any time. Of the 283 respondents, 266 respondents can meet the needs of vegetables at any time, 9 respondents cannot meet the needs of vegetables and 8 respondents were uncertain; 2). Spice needs. Of 19 types of spices, 14 types of spices were difficult to be met, and 6 types of spices cannot be met at any time. 270 respondents can meet the needs of spices at any time, 4 respondents cannot meet the needs of spices, and 9 respondents were uncertain; 3). Fruit needs. Of 20 types of fruits needed, 15 types of fruits were difficult to be met, and 13 types of fruits cannot be met at any time. 139 respondents can meet the fruit needs at any time, 67 respondents cannot meet the fruit needs and 77 respondents were uncertain. Several types of vegetables, spices and fruits cannot be met because they were not suitable to be planted in the region, their availability was limited, the prices were high, and they were seasonal plants. To meet the horticultural needs in the community, it needs efforts to increase knowledge and optimize the use of land resources through programs to empower the community, and sustainable assistance.

Keywords : food security, horticulture, underprivileged family, types of seasonal plants

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu pokok dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu negara (Nurhemi, Shinta R.I. Soekro, Guruh Suryani R, 2014), ketahanan pangan juga menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan. Ketahanan pangan adalah suatu kondisi kecukupan ketersediaan pangan dalam jumlah yang memadai, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi. Indonesia sebagai negara agraris dengan kondisi geografisnya menjadi penyebab adanya perbedaan kondisi tanah dan kecocokan terhadap jenis-jenis tanaman termasuk tanaman pangan. Oleh karena itu maka ketahanan pangan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia.

Ketidakterdayaan yang di mencerminkan dengan adanya kemiskinan di Indonesia terjadi karena masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan pangan. Menurut Sumodiningrat (2002), masyarakat miskin secara umum ditandai oleh ketidakberdayaan dalam hal : a) memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar; b) melakukan kegiatan usaha produktif; c) menjangkau sumber daya sosial dan ekonomi; d) mendapat perlakuan deskriminitif; e) senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah. Ketidakmampuan masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar, menyebabkan masalah kerawanan pangan. Upaya untuk memberdayakan masyarakat miskin agar mereka memiliki kemudahan akses terhadap pangan, sangat penting. Ketahanan pangan merujuk pada suatu kondisi yang menjamin akses pangan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan pangannya agar mampu hidup sehat dan beraktivitas (Ariningsih dan H. P.S. Rachman, 2008). Upaya untuk menciptakan ketahanan pangan ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Oriola, E.O. (2009), menyatakan penyediaan infrastruktur bersamaan dengan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan produktivitas dan manajemen sumberdaya alam



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"
19-20 November 2019
Purwokerto

yang lebih baik yang dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat mengurangi kemiskinan, melindungi sumberdaya alam, dan mampu menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Philander, Freda Rhona; Karriem, Abdul Razak (2016) untuk menciptakan ketahanan pangan keluarga menyatakan 82% responden mengindikasikan bahwa tanaman pangan di kebun perkotaan berkontribusi terhadap terciptanya ketahanan pangan rumah tangga mereka. Diro, Gracious M; Seymour, Greg; Kassie, Menale; Muricho, Geoffrey; Muriithi, Beatrice Wambui (2018) pemberdayaan perempuan di bidang pertanian dan produktivitas pertanian, berkontribusi terhadap penurunan kesenjangan produktivitas gender dalam pertanian. Oleh karena itu, intervensi kebijakan pembangunan perdesaan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi kemiskinan dapat mencapai dampak yang lebih besar dengan mengintegrasikan pemberdayaan perempuan terhadap program pembangunan. Sraboni, Esha; Malapit, H.J.; Quisumbing, A.R.; Ahmed, Akhter U. (2014) pemberdayaan perempuan di Bangladesh berdampak positif bagi terciptanya ketahanan pangan. M.R. Begum, M.N. Islam, M.S.I. Khan, S. Islam and M.A.I. Tapu (2015) menyimpulkan di Bangladesh pertanian skala kecil yang terintegrasi berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan dan gizi keluarga, para wanita dapat bekerja mandiri, lebih berdaya dan lebih terhormat dalam keluarga maupun masyarakat. Rahajuni, Dijan; Badriah, Lilis Siti dan Lestari, Sri (2018) menyatakan pemanfaatan lingkungan hidup pada beberapa kelompok sasaran mampu mengurangi kekumuhan lingkungan dan memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Desa Kutayasa adalah merupakan salah satu desa diantara 19 desa yang ada di wilayah Kecamatan Sembang Kabupaten Banyumas dengan jumlah penduduk miskin (pra sejahtera) yang paling banyak. Kondisi geografis Kecamatan Sembang berada di wilayah daerah dataran tinggi, yang baik untuk membudidayakan aneka tanaman hortikultura. Melihat fenomena masyarakat dan hasil penelitian terdahulu maka upaya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dapat dilakukan dengan memberdayakan sumberdaya yang mereka miliki untuk bernilai ekonomis sehingga dapat meningkatkan pendapatan, pekarangan merupakan salah satu sumberdaya yang memungkinkan ditingkatkan nilai ekonomisnya. Melalui penanaman bahan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan apalagi proporsi pengeluaran masyarakat kabupaten Banyumas untuk sayuran berada pada urutan ketiga terbesar setelah makanan jadi, rokok, dan padi-padian. Sesempit apapun pekarangan dapat dimungkinkan untuk dimanfaatkan guna mendapatkan nilai tambah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi ketersediaan pangan berbasis hortikultura di kaitkan dengan ketersediaan sumber daya yang ada dan dimiliki oleh masyarakat Desa Kutayasa, sehingga nantinya dapat dilakukan pemberdayaan yang tepat.

Suharto (2005) menyatakan pemberdayaan memiliki tujuan utama untuk menguatkan kekuasaan masyarakat yang tidak berdaya yang disebabkan oleh persepsi mereka sendiri (kondisi



internal) atau tertindas ketidakadilan dalam struktur sosial (kondisi eksternal). Menurut Anwas (2014) untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai. Rahajuni, dkk (2018) menyatakan program pemberdayaan masyarakat miskin dapat memberikan dampak positif melalui pendampingan untuk dapat terus memberikan motivasi dan bimbingan.

Pemberdayaan memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam perumusan program kegiatan sehingga mereka merasa ikut memiliki program tersebut, bertanggungjawab bagi keberhasilannya, dan memiliki motivasi untuk berpartisipasi (Fetterman, 2007). Usman (2010) partisipasi dan pemberdayaan merupakan dua buah konsep yang saling berkaitan. Dengan proses pemberdayaan diharapkan partisipasi masyarakat akan meningkat. Partisipasi yang lemah dapat disebabkan oleh kekurangan kapasitas dalam masyarakat, sehingga peningkatan kapasitas perlu dilakukan (Rokhman, 2008 Nugroho, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan metode analitis deskriptif (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* : (1) berdasarkan kecamatan, terpilih yaitu Kecamatan Sumbang. (2) dari kecamatan terpilih diambil 1 desa dengan jumlah keluarga penerima BDT terbanyak, yaitu Desa Kotayasa. (3) dari desa terpilih diambil anggota masyarakat dari RT yang memiliki jumlah penerima BDT terbanyak pada setiap RW. Total responden berjumlah 283 rumah tangga. Informan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Desa. Sumber data berasal dari data primer.

Metode analisis, menggunakan analisis kualitatif dengan teknik analisis model interaktif yang meliputi komponen: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Sajian data (4) Penarikan kesimpulan (*verifikasi*) (Miles dan Huberman, 2002). Penyajian data untuk analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis tabel yang bersumber dari data primer yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi Desa Kotayasa "meningkatkan sumberdaya manusia yang dilandasi akhlak mulia serta menciptakan Desa Swasembada menuju kesejahteraan dan kemandirian masyarakat" (<http://kotayasa.blogspot.com/2010/11/kondisi-umum-desa-1.html>). Luas wilayah Kutayasa 5005,8 Ha terdistribusi kedalam 3 Kadus, 6 RW, dan 49 RT. Topografinya, Desa Kutayasa merupakan daerah lereng pegunungan Slamet dengan ketinggian 1500 m dpl, tergolong dataran tinggi, dengan curah hujan rata-rata 3000 mm/tahun.

Struktur demografi, jumlah penduduk Desa Kotayasa pada tahun 2016 adalah 8.672 orang terdiri dari 4.368 orang laki-laki dan 4.304 orang perempuan, proporsi terbanyak usia penduduk berada pada kelompok usia produktif yaitu 5.643 jiwa (65,07 persen). Mata pencaharian penduduk



sebagian besar pertanian, yaitu sebanyak 4.577 orang, baik sebagai petani sendiri maupun sebagai petani buruh. Selain dibidang pertanian, masyarakat di Desa Kotayasa bekerja di bidang perdagangan.

Pola penggunaan lahan di Desa Kotayasa terkait erat dengan mata pencaharian masyarakatnya. Penggunaan lahan tersebut terbagi menjadi : 1.885 Ha sebagai tanah sawah, 1.566 Ha sebagai tanah pemukiman, 1.568 Ha sebagai tanah perkebunan, 1.253 Ha sebagai lahan tanaman keras/hutan rakyat, 2.453 Ha sebagai lahan perikanan, dan selebihnya adalah tanah yang digunakan untuk kegiatan social, pendidikan, sungai, lapangan, pasar, jalan, pemakaman, dan sebagainya.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 283 orang, yang berada pada 6 RW. Kemudian dari masing-masing RW diambil RT yang memiliki jumlah penerima BDT terbanyak. Data lokasi dan jumlah responden penelitian sebagai berikut: di RW 1 RT 7 sebanyak 34 responden, di RW 2 RT 6 dan RT 7 sebanyak 48 responden, di RW 3 RT 2 sebanyak 39 responden, di RW 4 RT 2 sebanyak 33 responden, di RW 5 RT 6 dan RT 4 sebanyak 80 responden, di RW 6 RT 2 sebanyak 49 responden.

Karakteristik responden berdasarkan umur 91,52 persen berada pada kelompok usia produktif, dengan status sudah menikah sebanyak 247 orang (87,28%), 25 orang berstatus cerai mati dan sebanyak 11 orang cerai hidup. Tingkat pendidikan responden tergolong rendah yaitu sekolah dasar 85,52 persen, selebihnya berpendidikan SMP 77,7 persen dan SMA 6,71 persen. Mayoritas responden bekerja sebagai buruh, sebanyak 158 orang (55,83%), petani 41 orang (14,49%), pedagang 25 orang (8,83%), wiraswastawan 16 orang (5,65%). Sebanyak 53 orang atau 18,73 persen responden disamping mempunyai pekerjaan pokok juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu beternak dan bertani. Sebanyak 188 responden (66,43 persen) berpendapatan rendah, dengan tanggungan keluarga 2 orang sebanyak 94 responden (33,22 persen) dan 3 orang sebanyak 82 (28,98 persen), selebihnya tidak memiliki tanggungan keluarga.

Identifikasi ketahanan pangan dalam penelitian ini dilihat melalui pendekatan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan berbasis holtikultura seperti sayuran, bumbu bumbu, dan buah-buahan. Identifikasi Ketahanan Pangan sayuran pada responden sebagai berikut :

Tabel 1. Identifikasi Ketahanan Pangan Sayuran Pada Responden

Kriteria Kebutuhan Sayuran	Jenis Sayuran
Sayuran yang dibutuhkan sehari-hari	daun singkong, kacang panjang, nangka, bayam sawi, kangkung, welok, labu, ceriwis, lobak, cesim, toge, wortel, tomat, kobis, bawang, wortel, buncis, brokoli, terong, cabai, daun pepaya, oyong, kentang, lompong, pare, kecombrang, pakis, ubi jalar, kacang-kacangan, kol, kecambah, slada



Kriteria Kebutuhan Sayuran	Jenis Sayuran
Sayuran yang dibutuhkan tapi sulit untuk dipenuhi	kobis, slada, brokoli, kapri, pare, kentang, daun singkong, terong, bayam merah, kangkung, wortel, kacang panjang, timun, buncis
Penyebab kesulitan: Kobis Selada Brokoli Kapri Pare Kentang Daun singkong Terong Bayam merah Kangkung Wortel Kacang panjang Timun Buncis Sawi Cesim Kembang kol	lingkungan kurang cocok lingkungan kurang cocok, ketersediaan komoditas kurang lingkungan kurang cocok dan ketersediaan komoditas kurang, harga mahal lingkungan kurang cocok dan ketersediaan komoditas kurang harga mahal harga mahal ketersediaan komoditas kurang, cuaca ketersediaan komoditas kurang, harga mahal harga mahal tidak tersedia di warung terdekat harga mahal, ketersediaan komoditas kurang harga mahal harga mahal, lingkungan kurang cocok harga mahal harga mahal Harganya mahal Ketersediaan komoditas kurang Ketersediaan komoditas kurang
Kebutuhan sayuran yang dapat dipenuhi setiap saat	266 responden dapat memenuhi setiap saat 9 responden tidak dapat memenuhi kebutuhan 8 responden tidak menentu dalam memenuhi kebutuhan sayuran setiap saat
Sayuran yang tidak dapat dipenuhi setiap saat	bawang daun, sawi, pare, brokoli, kapri, kentang, cabai, bayam, kangkung

Tabel 2. Identifikasi Ketahanan Pangan Bumbu Pada Responden

Kriteria Kebutuhan Bumbu	Jenis Bumbu
Bumbu-bumbu yang dibutuhkan sehari-hari	bawang merah, bawang putih, cabe, jahe, kunyit, mrica, garam, kencur, kemiri, ketumbar, laos, lengkuas, ketumbar, daun salam, serai, cabai rawit
Bumbu-bumbu yang dibutuhkan tapi sulit untuk dipenuhi	laos, sereh, kencur, lengkuas, jahe, cabe merah, mrica, bawang daun, bawang merah, bawang putih, pala, kapulaga, jinten, kayu manis, bawang bombay, kemiri, cabe rawit,



Kriteria Kebutuhan Bumbu	Jenis Bumbu
Penyebab kesulitan: laos sereh kencur lengkua s jahe cabai merah cabai rawit merica daun bawang bawang bombay pala kapulaga jinten bawang putih	ketersediaan komoditas kurang ketersediaan komoditas kurang harga mahal, lingkungan kurang cocok harga mahal, lingkungan kurang cocok harga mahal, lingkungan kurang cocok harga mahal, harga mahal ketersediaan komoditas kurang ketersediaan komoditas kurang ketersediaan komoditas kurang, harga mahal ketersediaan komoditas kurang ketersediaan komoditas kurang ketersediaan komoditas kurang harga mahal ketersediaan komoditas kurang
Kebutuhan bumbu-bumbu yang dapat dipenuhi setiap saat	270 responden dapat memenuhi setiap saat 4 responden tidak dapat memenuhi kebutuhan 9 responden tidak menentu
Bumbu-bumbu yang tidak dapat dipenuhi setiap saat	mrica, kencur, jahe, cabai merah, bawang bombay, kunyit

Tabel 3. Identifikasi Ketahanan Pangan Buah Pada Responden

Kriteria Kebutuhan Bumbu	Jenis Bumbu
Buah yang dibutuhkan sehari-hari	Jeruk, pisang, mangga, pepaya, jambu, nangka, salak, semangka, apel, anggur, pir, melon, duku, buah naga, sawo, rambutan, markisa, sirsak, manggis, klengkeng
Buah yang dibutuhkan sulit untuk dipenuhi	mangga, apel, strawberry, sawo, semangka, alpukat, apel, anggur, manggis, buah naga, melon, klengkeng, pir, jeruk, pisang
Penyebab kesulitan : Mangga Apel Strobery Sawo Anggir Semangka Jeruk Alpukat Buah naga Melon	harga mahal, tergantung musim harga mahal, lingkungan tidak cocok, tidak tersedia di warung terdekat harga mahal, lingkungan tidak cocok harga mahal harga mahal, tidak tersedia di warung terdekat harga mahal, ketersediaan komoditas kurang harga mahal tergantung musim ketersediaan komoditas kurang, lingkungan tidak cocok, tergantung musim ketersediaan komoditas kurang, tidak tersedia di Ketersediaan kurang Ketersediaan kurang Harga mahal, tidak tersedia di warung terdekat Harga mahal, tidak tersedia di warung terdekat



Kriteria Kebutuhan Bumbu	Jenis Bumbu
Manggis Kelengkeng Pir Umbi bit Pisang	Harga mahal, tidak tersedia di warung terdekat Ketersediaan komoditas kurang
Kebutuhan buah yang dapat dipenuhi setiap saat	139 responden dapat memenuhi buah setiap saat 67 responden tidak dapat memenuhi kebutuhan 77 responden tidak menentu dalam memenuhi kebutuhan buah setiap saat
Buah yang tidak dapat dipenuhi setiap saat	mangga, apel, srtobery, anggur, sawo, alpukat, jeruk, melon, manggis, klengkeng, semangka, buah naga, pir, pisang

Hampir sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mampu membeli sayuran dan bumbu yang dibutuhkan karena memang untuk keperluan sehari-hari sehingga selalu diupayakan, sedangkan mengenai kemampuan membeli buah, kondisi responden bervariasi. Sebanyak 88 orang responden menyatakan bahwa mereka tidak mampu membeli buah, karena harganya mahal dan pendapatan tidak cukup untuk membelinya. Kemudian sebanyak 16 orang responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mampu membeli buah. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 179 orang menyatakan bahwa mereka mampu membeli buah.

Untuk menjamin ketersediaan pangan berbasis hortikultura 55 orang responden menyimpan persediaan sayuran di rumah untuk setiap 1-3 hari, sedangkan selebihnya tidak menyimpan sayuran di rumah, tetapi mereka beli pada hari yang bersangkutan dan langsung di masak. Demikian juga halnya dengan bumbu-bumbu. Terdapat 15 orang responden tidak menyimpan persediaan bumbu di rumah sedangkan selebihnya menyimpan persediaan bumbu di rumah, sebagai persediaan selama satu minggu, untuk buah- buahan, 68 orang responden menyimpan persediaan buah di rumah untuk setiap 1 hari - 1 minggu, 10 orang kadang-kadang menyimpan buah sebagai persediaan, dan selebihnya tidak pernah menyimpan buah di rumah, tetapi mereka beli pada hari yang bersangkutan dan langsung dikonsumsi.

Desa Kutayasa sebagai wilayah yang berada di dataran tinggi sebenarnya mempunyai potensi tanaman hortikultura sebagai berikut :



Tabel 4. Deskripsi Jenis Tanaman yang Cocok ditaman di Lingkungan Responden

Jenis Pangan	Tanaman Yang Cocok Di Tanam Di Lingkungan Responden
Sayuran	Sawi, Kacang panjang, buncis, terong, welok, pare, daun bawang, timun, bawang, buncis, tomat, tomat, bayam, singkong, kangkung, kacang jawa, jengkol, petai, pare, oyong, labu, seledri, cesim, lobak, talas, jagung, pakis, leunca, pepaya, nangka, lompong, melinjo, kecombrang, kelapa, cabe rawit, kecipir
Bumbu-bumbu	Jahe, kunyit, cabe merah, cabe rawit, serai, lengkuas, bawang putih, salam, kencur, merica, kecombrang, bawang merah, ketumbar, bawang daun, lempuyang,
Buah	jambu biji, rambutan, pisang, pepaya, markisa, manga, jeruk, alpukat, kelengkeng, salak, namnga, jambu kristal, durian, duku, bengkoang, nanas, sirsak, strobery, jeruk lemon, manggis, sawo, kedondong, jambu air

Oleh karena itu sebenarnya potensi untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat secara mandiri dapat dilakukan. Memang masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan mereka tidak membiarkan lahan pekarangan menganggur, walaupun pemanfaatannya tidak untuk kegiatan produktif. Terdapat 180 orang (63,60 persen) responden menyatakan bahwa mereka belum memanfaatkan lahan pekarangan yang dimilikinya secara maksimal, 31 orang (10,95 persen) menyatakan bahwa mereka sudah cukup maksimal dalam memanfaatkan lahan pekarangannya, dan 72 orang (25,44 persen) menyatakan bahwa mereka sudah secara maksimal memanfaatkan lahan pekarangannya. Dengan demikian sebenarnya potensi untuk meningkatkan ketahanan pangan holtikultura masih dapat di eksplorasi melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat, karena ternyata responden yang kurang maksimal dalam pemanfaatan pekarangan memberikan alasan karena tidak ada biaya 38,52 persen, malas dan kurang termotivasi 15,90 persen, tidak tahu 14,49 persen. Ketidaktahuan mereka karena kurangnya pengetahuan mengenai bertanam dan karena alasan waktu 31,10 persen. Padahal apabila dilihat dari luas lahan yang mereka miliki sebagian besar responden yakni 68,20 persen dalam kategori sempit < 200 m².

Kondisi-konsidi tersebut sebenarnya merupakan peluang sekaligus sebagai tantangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui eksplorasi pemanfaatan lahan pekarangan. Pekarangan adalah merupakan salah satu sumber daya ekonomi yang potensial, semakin bertambahnya jumlah penduduk akan menambah lahan pekarangan, meskipun akan diikuti dengan semakin sempitnya luas lahan pekarangan. Merupakan peluang karena dengan lahan pekarangan yang semakin sempit akan menghemat waktu dan tenaga, merupakan tantangan karena pemanfaatan lahan sempit memerlukan suatu tehnik tersendiri untuk dapat mengoptimalkan hasilnya. Di sini diperlukan kebijakan pemerintah dan peran dari pihak lain untuk ikut serta berpartisipasi menyadarkan masyarakat, meskipun



sebenarnya kebijakan pemerintah melalui rumah pangan lestari dan kawasan rumah pangan lestari sudah di gulirkan namun hasilnya masih belum optimal.

KESIMPULAN

Kondisi ketahanan pangan masih perlu diperkuat karena masih terdapat beberapa kebutuhan pangan yang berupa sayur, bumbu, dan buah yang kesulitan untuk dipenuhi akibat kurangnya ketersediaan pangan tersebut atau karena harganya yang dianggap mahal. Respon dan persepsi responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan cukup bervariasi. Sebagian besar responden memiliki menyatakan bahwa mereka belum memanfaatkan lahan pekarangan yang dimilikinya secara maksimal, karena mereka menghadapi kendala dalam pemanfaatannya, antara lain keterbatasan biaya, waktu, pengetahuan, dan motivasi diri. Kepemilikan lahan pekarangan responden sebagian besar tidak luas, hal ini merupakan potensi peluang dan tantangan untuk memaksimalkan pemanfaatannya dalam rangka mendukung ketahanan pangan, apalagi didukung oleh faktor geografis yang memungkinkan untuk pengembangan tanaman hortikultura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kemristek Dikti yang telah memberikan kesempatan dan alokasi pendanaan kegiatan penelitian skema Unggulan Perguruan Tinggi. Kedua kepada Rektor Universitas Jenderal Soedirman melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memfasilitasi pengurusan administrasi kegiatan penelitian ini. Ketiga kami sampaikan kepada Pemerintahan Desa Kutayasa dan masyarakatnya yang telah berpartisipasi secara aktif membantu kami dalam penggalan data informasi. Semoga semua perhatian dalam bentuk apapun dari berbagai pihak nantinya dapat memberikan kemanfaatan untuk keberlanjutan penelitian ini dan untuk kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta. Bandung.
- Ariningsih, E dan H.P.S Rachman. 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(3):239-255.
- Diirro, Gracious M; Seymour, Greg; Kassie, Menale; Muricho, Geoffrey; Muriithi, Beatrice Wambui . 2018. *Women's Empowerment In Agriculture and Agricultural Productivity: Evidence from Rural Maize Farmer Households In Western Kenya*. *PLoS One*; San Francisco Vol. 13. Iss.5, (May 2018): e0197995. DOI:10.1371/journal.pone. 0197995
- Fetterman, David and Wandersman, Abraham 2007. Empowerment Evaluation: Yesterday, Today, and Tomorrow. *American Journal of Evaluation* 2007;28; 179
- M.R. Begum, M.N. Islam, M.S.I. Khan, S. Islam and M.A.I. Tapu. 2015. *Small Scale Integrated Agriculture: A Tool Of Poverty Alleviation, Gender Equality Promotion And Improving Food Security At Household Level In Coastal Region Of Bangladesh*. *International Journal of Agricultural Research, Innovation and Technology* . 5 (2): 82- 85, December, 2015.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"
19-20 November 2019
Purwokerto

- Miles, Mathew B & Huberman, Michael A. 2002. Analisis Data Kualitatif, Terjemahan: Tjetjep Rohendi. UI-P. Jakarta .
- Nurhemi, Shinta R.I. Soekro, Guruh Suryani R, 2014. pemetaan Ketahanan Pangan Di Indonesia: Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan. Bank Indonesia, Jakarta
- Oriola, E.O. 2009. *A Frame work of Food Security and Poverty Reduction In Negeria. European Journal of Social Sciencies-* Volume 8, Number 1 (2009): 132-139
- Philander, Freda Rhona; Karriem, Abdul Razak. 2016. *Assessment of Urban Agriculture as A Livelihood Strategy for Household Food Security: An Appraisal of Urban Gardens In Langa, Cape Town. International Journal of Arts and Sciences; Cumberland* Vol. 9 Iss. 1(2016): 327-338.
- Rahajuni, Dijan; Badriah, Lilis Siti, Lestari, Sri, Ascaryan Rafinda¹ (2018) *Growing and Building: Collaboration of Urban Poverty Reduction Strategy". Journal of Social Economics Research: Submitted.*
- Rahajuni, Dijan; Suprpto; Badriah, Lilis Siti; Lestari, Sri; Rafinda, Ascaryan. 2018. *Welfare Beneficiary Level Mandiri National Program for Community Empowerment, Post Program. International Journal of Economic Research*, Vol. 15, No.2 (2018): 239- 245.
- Rokhman, Nur. 2008. Dampak Pemberdayaan UMKM Melalui Program Pendampingan (Studi Kasus Pendampingan di Sentra Aluminium Yogyakarta), *Telaah Bisnis*, Vol. 9. Nomor 2, Desember 2008. Hal. 145-165
- Sraboni, Esha; Malapit, H.J.; Quisumbing, A.R.; Ahmed, Akhter U. 2014. *Women's Empowerment in Agriculture: What Role for Food Security in Bangladesh. World Development*, Vol. 61. Pp:11-52, 2014.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Refika Aditama. Bandung.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2002. *Sinkronisasi Program Penanggulangan kemiskinan*. Lembaga Pengabdian Masyarakat UGM. Yogyakarta.
- Usman, Sunyoto, 2003. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.